

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2009, diare adalah penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun. Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya diare akan menyebabkan kehilangan gizi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (WHO, 2009).

Bertambahnya usia anak mengakibatkan bertambah pula kebutuhan gizinya. Ketika anak memasuki usia enam bulan ke atas, beberapa elemen gizi seperti karbohidrat, protein dan beberapa vitamin serta mineral yang terkandung dalam ASI atau susu formula tidak lagi mencukupi, oleh sebab itu setelah usia enam bulan bayi perlu mulai diberi MP ASI agar kebutuhan gizi anak terpenuhi. Dalam pemberian MP ASI, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MP ASI, frekuensi dalam pemberian MP ASI, porsi dalam pemberian MP ASI, jenis MP ASI, dan cara pemberian MP ASI pada tahap awal. Pemberian MP ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi anak, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada anak (Depkes RI, 2007).

Pemberian makanan pendamping merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Makanan yang tercemar, basi dan beracun, serta terlalu banyak lemak, mentah dan kurang matang biasanya memicu terjadinya diare pada bayi dan anak-anak. Selain beberapa faktor tersebut, penularan diare biasanya terjadi melalui gelas, piring, atau sendok yang tidak bersih atau tercemar oleh kuman. Beberapa faktor perilaku juga memengaruhi kejadian diare pada bayi dan anak-anak, misalnya perilaku tidak mencuci tangan dengan bersih sebelum dan sesudah makan, tidak memasak air yang akan diminum sampai mendidih, serta makanan yang habis masa kadaluarsanya dan terkontaminasi parasit.

Penyakit diare biasanya mudah menular pada bayi dan anak-anak karena adanya penerapan pola hidup yang tidak benar dan pemberian makanan yang tidak sehat pada bayi dan anak-anak (Widjaja, 2002).

Peran orang tua sangat penting dalam penatalaksanaan dan pencegahan diare, tingkat pengetahuan orang tua tentang diare pada balita sangat berpengaruh terhadap penatalaksanaan dan pencegahan terhadap diare itu sendiri. Pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada balita dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media masa, penyuluhan yang dilakukan tim kesehatan, dari lingkungan maupun dari berbagai sumber lainnya (Tefi, 2015)

Di negara berkembang, bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif pada usia 0-5 bulan dan tidak mendapatkan ASI pada usia 6-23 bulan dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas karena diare. Praktek pemberian ASI dinegara berkembang telah berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi per tahun dari kematian dan kesakitan. Atas dasar tersebut WHO merekomendasikan untuk pemberian ASI eksklusif sampai bayi 6 bulan. Setiap tahunnya lebih dari 25.000 bayi di Indonesia dan 1,3 juta bayi di dunia dapat diselamatkan dari kematian dengan pemberian ASI eksklusif (Ibrahim *et al*, 2013).

ASI mempunyai khasiat preventif secara imunologik dengan adanya antibodi dan zat-zat lain yang dikandungnya. ASI juga turut memberikan perlindungan terhadap diare. Pada bayi yang baru lahir, pemberian ASI secara penuh mempunyai daya lindung 4 kali lebih besar terhadap diare dari pada pemberian ASI yang disertai dengan susu botol. ASI bersifat steril, berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor (Sukardi, 2016).

Air berperan penting bagi manusia namun demikian air merupakan salah satu media yang sangat baik untuk penularan berbagai penyakit, misalnya demam *typhoid*, *cholera*, *diarrhea*, *dysentri*, *amoeba*, *hepatitis infectious*, *guine awormdisease*, dan sebagainya. Semakin tinggi taraf kehidupan di suatu tempat, maka semakin meningkat pula sejumlah kebutuhan akan air. Pemakaian air sangat luas, sehingga harus diupayakan sedemikian rupa agar tetap tersedia dan

memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu baik fisik, biologi maupun kimia (Alwi, 2012).

Faktor lingkungan yang dominan seperti pembuangan tinja dan sumber air minum, berperan dalam penyebaran kuman diare pada balita. Pengalaman beberapa negara membuktikan upaya penggunaan jamban sebagai tempat pembuangan tinja mempunyai dampak yang besar terhadap penurunan risiko penyakit diare. Sarana air minum juga merupakan bagian yang terpenting dalam kesehatan lingkungan. Semua sumber air minum harus memenuhi syarat kesehatan air minum karena sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Pembuangan air limbah RT juga berkontribusi pada sanitasi lingkungan (Fitra Dini *et al*, 2015).

Data mengenai kejadian diare pada tahun 2016 di Wilayah Puskesmas Balaraja persentase penderita diare baduta usia 6-23 bulan sebesar 57,23% (447 jiwa) dari jumlah balita yang ada sebesar 2.482 jiwa di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten (Dinkes, 2016).

## **B. Identifikasi Masalah**

Penyakit diare dipengaruhi oleh faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Penyebab tidak langsung atau faktor-faktor yang mempermudah atau mempercepat terjadinya diare seperti : status gizi, pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI, lingkungan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan sosial ekonomi. Penyebab langsung antara lain infeksi bakteri, virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan makanan.

Penduduk yang berpendidikan rendah, berpengetahuan rendah dan tidak memahami pentingnya PHBS semakin memperburuk keadaan kesehatan baduta di wilayah Puskesmas Balaraja. Dengan demikian, penyakit diare sangat mudah terjadi pada baduta akibat kurangnya kesadaran masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui Hubungan Cara pemberian MP-ASI dan Faktor-faktor lainnya dengan Kejadian Diare pada Baduta Usia 6-23 Bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

### **C. Perumusan Masalah**

Pemberian MP-ASI merupakan salah satu faktor langsung yang menyebabkan kejadian diare pada anak. Selain cara pemberian MP-ASI penulis juga memasukan pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan sumber air minum sebagai salah satu penyebab diare pada anak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara cara pemberian MP-ASI dan Faktor-faktor lainnya dengan kejadian diare pada baduta Usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten”.

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan cara pemberian MP-ASI dan faktor-faktor lainnya dengan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- A. Mengidentifikasi gambaran cara pemberian MP-ASI, pengetahuan Ibu, pemberian ASI eksklusif, sumber air minum dan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
- B. Menganalisis hubungan cara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten
- C. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit diare, makanan pendamping ASI, ASI Eksklusif dan sumber air minum dengan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten
- D. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

- E. Menganalisis hubungan sumber air minum dengan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Dinas Kabupaten Tangerang

Sebagai bahan masukan dalam membuat perencanaan kebijakan pencegahan penyakit diare, penyusunan perencanaan kesehatan, dan evaluasi program kesehatan khususnya dalam pencegahan penyakit diare yang berhubungan dengan cara pemberian makanan pendamping ASI dan faktor-faktor lainnya terhadap kesadaran PHBS.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang hubungan cara pemberian MP-ASI, pengetahuan ibu, ASI Eksklusif, sumber air minum dengan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan, sehingga masyarakat lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap pentingnya dalam pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan sehat pada anak serta kesadaran dalam PHBS.

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai informasi untuk peneliti lain yang lebih lanjut mengenai hubungan cara pemberian makanan pendamping ASI dan faktor – faktor lainnya pada baduta usia 6-23 bulan dengan kejadian diare.

## F. Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
<p>Indah Puji Minarti, Erry Yudha Mulyani</p>	<p>Hubungan Usia Pemberian MP-ASI Dan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Warna Kota Bekasi Tahun 2013</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>cluster sampling</i>, usia pemberian MP-ASI akan diukur dengan menggunakan kuesioner, sedangkan status gizi diukur dengan cara pengukuran antropometri, menimbang BB, mengukur TB,</p>	<p>Hasil penelitian diketahui bahwa, tidak ada hubungan yang bermakna antara usia pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan. Nilai p sebesar 0,212 (<math>p&gt;0,05</math>). Ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan. Nilai p sebesar 0,009 (<math>p&lt;0,05</math>)</p>
<p>Oktaviana Maharani</p>	<p>Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0 – 12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tenga</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode survey observasional analitik, Pendekatan yang digunakan adalah <i>crosssectional</i>. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh. Teknik analisis data</p>	<p>Ada hubungan pemberian MP ASI dini dengan kejadian diare pada bayi umur 0-12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah serta bayi yang mendapatkan MP ASI dini mempunyai peluang 7,8 kali mengalami diare.</p>

		menggunakan uji chi-square.	
Amin Rahman Hardi1, Masni2, Rahma2	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2012	Jenis penelitian adalah penelitian observasi analitik dengan desain <i>cross-sectional</i> . metode sampling <i>systematic random sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square	Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu, pemberian ASI Eksklusif, status imunisasi batita, hygiene perorangan ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada batita di wilayah kerja Puskesmas Barang Lombo Kecamatan Ujung Tanah.
Fitra Dini1, Rizanda Machmud2, Roslaili Rasyid3	Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013	Penelitian menggunakan desain analitik <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>multi stage random sampling</i> , Penelitian menggunakan kuesioner melalui wawancara dan observasi	Ada hubungan signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare balita ( $p=0,026$ ), OR=3,7. Ada hubungan yang signifikan antara SPAL RT dengan kejadian diare balita ( $p=0,003$ ), OR=6. Ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare balita ( $p=0,043$ ), OR=3,3.

Eka Putri Rahmadhani, Gustina Lubis, Edison	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-1 Tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang	<p>Penelitian ini (<i>cross sectional</i>), Sampel penelitian diambil dari populasi ibu yang mempunyai bayi umur 0-1 tahun yang berkunjung ke posyandu di daerah kerja Puskesmas Kuranji, Kota Padang dengan metode <i>simple random sampling</i>.</p> <p>Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner dengan wawancara</p>	<p>Dari hasil penelitian didapatkan bayi usia 0-5 bulan 29 hari yang masih mendapat ASI saja sebanyak 41 bayi (30,4%) dan yang sudah mendapat campuran lain selain ASI sebanyak 28 bayi (20,7%). Jumlah bayi usia 6-12 bulan dengan ASI eksklusif sebanyak 34 bayi (25,2%) dan 32 bayi lainnya (23,7%) non ASI eksklusif. Sebanyak 57 bayi (42,2%) pernah diare dan 78 bayi lainnya (57,8%) tidak pernah. Analisis chi square mendapatkan <math>p=0,001</math> dan hasil ini signifikan (<math>p&lt;0,5</math>).</p> <p>Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan harus ditingkatkan karena mempunyai hubungan dengan angka kejadian diare akut</p>
---	---	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dahulu terletak pada judul penelitian, yaitu hubungan cara pemberian MP-ASI dan faktor-faktor lainnya dengan kejadian diare pada baduta usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, dengan variabel independen yaitu variabel cara pemberian MP-ASI, pengetahuan Ibu, pemberian ASI Eksklusif, dan sumber air minum desain penelitian yaitu *Cross-sectional* dengan metode *purposive sampling*, variabel cara pemberian MP-ASI, pengetahuan ibu, pemberian ASI Eksklusif dan sumber air minum diukur dengan kuesioner serta tempat penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Balaraja.